

**PENGARUH VIDEO EDUKASI KEKERASAN SEKSUAL
TERHADAP PENGETAHUAN DAN SIKAP REMAJA DI SMP N
03 KARTASURA**

NASKAH PUBLIKASI

Untuk Memenuhi Persyaratan Mencapai Sarjana Keperawatan



Oleh :

MUSTIANA KARTIKA SARI

NIM S19028

**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN PROGRAM SARJANA
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS KUSUMA HUSADA SURAKARTA
2022/2023**

**PENGARUH VIDEO EDUKASI KEKERASAN SEKSUAL TERHADAP
PENGETAHUAN DAN SIKAP REMAJA DI SMP N 03 KARTASURA**

Mustiana Kartika Sari¹, Ari Pebru Nurlaily², S. Dwi Sulisetyawati³

¹⁾Mahasiswa Program Studi Keperawatan Program Sarjana Universitas Kusuma
Husada Surakarta

²⁾³⁾Dosen Program Studi Keperawatan Program Sarjana Universitas Kusuma
Husada Surakarta

mustianakartikasari@gmail.com

ABSTRAK

Kasus kekerasan seksual dikalangan remaja semakin meningkat setiap tahunnya. Banyak faktor yang mempengaruhi, salah satunya adalah pengetahuan dan sikap remaja yang kurang memahami kekerasan seksual. Oleh karena itu, perlu diberikan pendidikan kesehatan tentang kekerasan seksual pada remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh video edukasi kekerasan seksual terhadap pengetahuan dan sikap remaja di SMP N 03 Kartasura. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 22 Juli – 24 Juli 2023. Jenis rancangan penelitian ini kuantitatif dengan desain penelitian *pre experimental* dengan *one group pretest posttest design*. Responden dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas 8 dengan populasi 318, pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling* berjumlah 177 responden. Pengumpulan data menggunakan kuesioner pengetahuan dan sikap yang dibagikan kepada responden. Analisis data menggunakan analisis distribusi frekuensi dan uji *Wilcoxon signed rank test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden sebelum diberikan edukasi sebanyak 85 (48,0%) memiliki pengetahuan baik dan meningkat menjadi 172 (97,2)% memiliki pengetahuan baik setelah diberikan edukasi. Responden sebelum diberikan edukasi sebanyak 42 (23,7%) memiliki sikap positif dan meningkat menjadi 177 (100%) memiliki sikap positif setelah diberikan edukasi. Penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh antara pendidikan kesehatan terkait kekerasan seksual dengan pengetahuan ($p = 0.000$) dan sikap remaja ($p = 0.000$) atau *p value* $0.000 < \alpha 0.05$ yang artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pendidikan kesehatan berpengaruh dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja dalam mencegah kekerasan seksual.

Kata Kunci : Pendidikan Kesehatan, Kekerasan Seksual, Pengetahuan, Sikap Remaja

Daftar Pustaka : 48 (2012-2022)

**THE EFFECT OF SEXUAL VIOLENCE EDUCATIONAL VIDEOS ON THE
KNOWLEDGE AND ATTITUDES OF ADOLESCENTS AT SMP N 03
KARTASURA**

Mustiana Kartika Sari¹⁾, Ari Pebru Nurlaily²⁾, S. Dwi Sulisetyawati³⁾

¹⁾ Student of Nursing Study Program of Undergraduate Programs, University of
Kusuma Husada Surakarta

^{2) 3)} Lecturer of Nursing Study Program of Undergraduate Programs, University of
Kusuma Husada Surakarta
mustianakartikasari@gmail.com

ABSTRACT

The incidence of sexual violence among adolescents has been increasing each year. There are several influencing factors, one of which is the lack of understanding among adolescents. Therefore, it is essential to provide health education on sexual violence to adolescents. The study aimed to determine the effect of sexual violence educational videos on the knowledge and attitudes of adolescents at SMP N 03 Kartasura. This research was conducted on July 22nd – July 24th, 2023. The research employed a quantitative of a pre-experimental using a one-group pretest-posttest design. The respondents in this study were 8th-grade students with a population of 318. The sample was obtained using simple random sampling techniques, which resulted in 177 respondents.. Data collection involved administering knowledge and attitude questionnaires to the respondents. Data were analyzed using frequency distribution analysis and the Wilcoxon signed rank test. The research results indicate that before receiving education, 85 (48.0%) of the respondents had good knowledge, which increased to 172 (97.2%) after receiving education. Before receiving education, 42 (23.7%) of the respondents had a positive attitude, which increased to 177 (100%) after receiving education. The study demonstrated the effect of health education-related sexual violence on adolescents' knowledge ($p = 0.000$) and attitudes ($p = 0.000$) towards sexual violence with a p -value $0.000 < (\alpha) 0.05$, it means that the null hypothesis (H_0) is rejected, and the alternative hypothesis (H_a) is accepted. The study concluded that health education is effective in enhancing adolescents' knowledge and attitudes in preventing sexual violence.

Keywords: Sexual Violence Education, Knowledge, Attitudes, Adolescents

References: 48 (2012-2022)

PENDAHULUAN

Akhir-akhir ini terdapat berbagai fenomena perilaku negatif terlihat dalam kehidupan sehari-hari pada anak-anak. Melalui surat kabar atau televisi dapat dijumpai kasus-kasus anak usia dini seperti kekerasan baik itu kekerasan fisik, verbal, mental bahkan pelecehan atau kekerasan seksual juga sudah menimpa anak-anak. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kekerasan seksual adalah setiap perbuatan yang merendahkan, menghina, melecehkan, menyerang atau merusak tubuh atau reproduksi seseorang, serta menyebabkan penderitaan mental, fisik, termasuk yang mempengaruhi kesehatan reproduksi seseorang.

End Child Prostitution in Asia Tourism (ECPAT) menyatakan kekerasan seksual pada anak merupakan hubungan atau interaksi antara seorang anak dengan seorang yang lebih tua atau orang dewasa baik itu orang asing, saudara sekandung atau orang tua, dimana anak dipergunakan sebagai objek pemuas kebutuhan seksual pelaku. Perbuatan ini dilakukan dengan menggunakan paksaan, ancaman, suap, tipuan bahkan tekanan (ECPAT Indonesia, 2017). Kegiatan kekerasan seksual terhadap anak tersebut tidak harus melibatkan kontak badan antara pelaku dengan anak sebagai korban.

Kekerasan seksual di kalangan anak muda semakin meningkat, terbukti dengan meningkatnya kasus kekerasan seksual (Choirunnisa *et al.*, 2020). Angka kejadian kekerasan seksual pada anak menduduki peringkat pertama masalah kekerasan diseluruh dunia. WHO (2018) menunjukkan kasus kekerasan yang terjadi pada anak usia 2-17 tahun di dunia mencapai satu miliar kasus dari semua golongan status sosial (WHO, 2018). Kasus kekerasan seksual menjadi peringkat pertama dalam kasus kekerasan pada anak, komisi perlindungan anak indonesia (KPAI)

menyatakan pada Tahun 2016-2020 terdapat 1.171 kasus kekerasan seksual pada anak (KPAI, 2020). Berdasarkan data dari Kepala Dinas Pengendalian Penduduk, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DPPKBP3A) Sukoharjo, jumlah kekerasan seksual terhadap anak pada tahun 2017 sebanyak 48 kasus, pada 2018 jumlah kasus kekerasan terhadap anak menurun sebanyak 39 kasus, pada 2019 yakni 26 kasus, pada 2020 terdapat 32 kasus, pada 2021 terdapat 38 kasus dan pada 2022 terdapat 39 kasus.

Pada tahun 2018, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) mengumumkan hasil Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja, yang meliputi penelitian tentang kekerasan fisik, psikis, dan seksual, menunjukkan bahwa 1 dari 17 anak laki-laki dan 1 dari 11 anak perempuan pernah mengalami kekerasan seksual (KemenPPPA, 2018). Pada tahun 2018 Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR) mengeluarkan hasil survei kekerasan seksual pada responden dengan kategori usia 13-17 tahun menemukan bahwa 5%-7% anak laki-laki di pedesaan atau perkotaan pernah mengalami salah satu jenis kekerasan yaitu kontak fisik selama hidup mereka dan 3%-6% melaporkan mengalami kejadian tersebut dalam 12 bulan terakhir. Sementara itu, 9%-10% anak perempuan di pedesaan atau perkotaan pernah mengalami insiden kekerasan seksual berupa kontak fisik selama hidupnya dan 5%-6% melaporkan mengalami kejadian tersebut dalam 12 bulan terakhir (SNPHAR, 2018).

Dampak kekerasan seksual bagi anak sangat hebat yang mengakibatkan korban mengalami depresi, stress dan masalah kesehatan secara fisik, selain itu korban yang mengalami kekerasan seksual juga berpotensi untuk menjadi pelaku selanjutnya dikarenakan kelainan

seksual yang dialami dan persepsi yang tidak dibenarkan saat ia menjadi korban. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 82% korban mengalami gangguan psikologis : trauma, depresi, 31% dirawat dipusat rehabilitasi khusus kekerasan seksual, 22% mengikuti kursus bela diri, dan 32% merasa bahwa dirinya kotor, mengakhiri kehidupannya dan berkamufase menjadi pelaku berikutnya (Yoga Tursilarini *et al.*, 2017).

Kekerasan seksual disebabkan oleh *mind set* atau pola pikir masyarakat yang menganggap bahwa korban kekerasan seksual adalah suatu aib yang harus ditutupi dan diselesaikan secara kekeluargaan. Hal ini menyebabkan penanganan terhadap pelaku yang kurang membuat kejadian yang sama akan terus terjadi, selain itu rendahnya kesadaran masyarakat terhadap hak anak, pendidikan karakter dirumah, kemiskinan atau rendahnya pengetahuan tentang pendidikan seks, penyebaran perilaku jahat antar generasi, ketegangan sosial, serta lemahnya penegakan hukum, perkembangan teknologi juga menjadi salah satu pemegang andil besar terhadap kekerasan seksual, karena mudahnya akses media pornografi (Sulistiowati *et al.*, 2018).

Penting bagi remaja untuk mengetahui cara melindungi diri secara mandiri dari kekerasan seksual. Penanganan kekerasan seksual dapat ditangani, salah satunya dengan memberikan pendidikan seksual kepada remaja. Masa remaja adalah masa terpenting untuk mendapatkan pendidikan seks (Lumban Gaol & Stevanus, 2019). Pendidikan seksual adalah informasi yang jelas dan akurat tentang seksualitas manusia, yang meliputi proses pembuahan, kehamilan dan persalinan, tingkatan perilaku seksual, hubungan seksual dan kesehatan, aspek psikologis dan sosial. Materi pendidikan kesehatan seksual yang diberikan pada penelitian ini lebih

mengarah pada pendidikan kesehatan tentang tindakan kekerasan seksual, meliputi pengertian tindakan kekerasan seksual, penyebab, bentuk tindakan kekerasan seksual, dampak kekerasan seksual serta tindakan pencegahan kekerasan seksual yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap mencegah kejadian kekerasan seksual (Amalia, Laila Afdila, *et al.*, 2018).

Upaya preventif sangat diperlukan mengingat bahwa anak merupakan benih yang akan meneruskan masa depan negeri, dalam hal ini sekolah dipilih sebagai tempat memberikan edukasi terbaik karena anak-anak lebih banyak menghabiskan waktu disekolah di bandingkan ditempat lain, sekolah menjadi basis terbaik. Inovasi yang dapat dikembangkan adalah penggunaan media visualisasi berupa audio dan gambar seperti video, yang dianggap dapat meningkatkan konsentrasi dan daya tarik anak terhadap materi yang disampaikan, sejalan dengan penelitian (Dwi Yusantika *et al.*, 2017) video secara efektif dapat meningkatkan pengetahuan siswa, dengan mencapai ketuntasan sebesar 40%, karena video melibatkan indera penglihatan dan pendengaran sekaligus.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 30 November 2022 dengan guru bimbingan konseling yang dilakukan di SMP N 03 Kartasura didapatkan hasil kejadian pada tahun 2022 terdapat catatan kekerasan seksual berupa pelecehan verbal sebanyak 3 orang, pelecehan fisik 1 orang, tetapi guru bimbingan konseling menduga masih banyak siswa yang tidak berani melapor. Hasil wawancara dengan 10 siswa didapatkan hasil 6 dari 10 siswa belum memiliki pengetahuan baik dan sikap positif mengenai kekerasan seksual. Di SMP N 03 Kartasura belum pernah ada edukasi tentang kekerasan seksual, namun apabila terjadi kejadian akan ada pemanggilan terhadap siswa yang

bersangkutan. Kesimpulan dari wawancara siswa dan guru bimbingan konseling mengenai edukasi kekerasan seksual harus ditingkatkan dikarenakan keselamatan siswa diutamakan, meningkatkan pengetahuan dan sikap tentang kekerasan seksual, menurunnya kejadian kekerasan seksual yang terjadi.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan yaitu analisis *pre experimental* dengan pendekatan *one group pretest-posttest design* dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh video edukasi kekerasan seksual terhadap pengetahuan dan sikap remaja di SMP N 03 Kartasura. Populasi responden adalah siswa kelas 8 di SMP N 03 Kartasura berjumlah 318.

Pengambilan sampel ini menggunakan teknik *probability sampling* dengan cara *simple random sampling*. Sampel dalam penelitian sebanyak 177 siswa berdasarkan rumus *Slovin*. Penelitian dilakukan di SMP N 03 Kartasura. Penelitian dilakukan pada tanggal 22 Juli – 24 Juli 2023. Terdapat 2 kriteria yaitu inklusi dan eksklusi, untuk kriteria inklusi yaitu siswa-siswi yang hadir saat penelitian dan bersedia menjadi responden dalam penelitian ini dan menandatangani lembar persetujuan (*informed consent*) Analisa univariat dilakukan untuk mengidentifikasi karakteristik responden meliputi usia, jenis kelamin, mendapat informasi, sumber informasi. Analisa bivariat digunakan untuk mengetahui pengaruh antara dua variabel. Jenis hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *pre experimental*. Uji korelasi menggunakan uji statistik *Wilcoxon Signed Rank Test*. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner pengetahuan dan kuesioner sikap yang telah valid dan reliabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap 177 siswa-siswi di SMP N 03 Kartasura didapatkan hasil sebagai berikut :

1. Analisa Univariat

a. Karakteristik Responden Usia

Tabel 4.1 Distribusi frekuensi usia siswa SMP N 03 Kartasura (=177)

Karakteristik usia	F	(%)
12	14	7,9%
13	134	75,7%
14	29	16,4%

Berdasarkan Tabel 4.1 menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan usia sebagian besar berusia 13 tahun dengan jumlah 134 (75,7%) siswa, usia 14 tahun sebanyak 29 (16,4%) dan usia 12 tahun sebanyak 14 (7,9%).

Hal penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Paramita, 2019) yang berjudul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Kekerasan Seksual Dengan Sikap Remaja Dalam Pencegahan Kekerasan Seksual”, siswa paling banyak adalah usia 13 tahun sebanyak 39 siswa.

Menurut penelitian (Sulistiany & Tianingrum, 2019) dengan judul “Hubungan Pendidikan Seksual Dengan Pelecehan Seksual Pada Siswa Sekolah Di Wilayah Puskesmas Harapan Baru Tahun 2019” siswa paling banyak dalam penelitian ini adalah usia 13 dengan jumlah 154. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Nugrahmi et al., 2022) dengan judul “Hubungan Antara Pengetahuan Dengan Kejadian Pelecehan Seksual *Correlation Between Knowledge And Sexual Abuse Incident*” usia siswa paling banyak yaitu 13 tahun dengan jumlah 40 siswa.

Menurut teori Nursalam (2017), usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang, semakin bertambahnya usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperoleh semakin baik. Sedangkan menurut Elisa (2017) sikap merupakan keteraturan

perasaan, pemikiran perilaku seseorang dalam berinteraksi sosial.

Berdasarkan penelitian tersebut peneliti menyimpulkan bahwa bertambahnya usia dapat berpengaruh pada pengetahuan dan sikap seseorang mengenai kekerasan seksual. Penelitian ini di SMP N 03 Kartasura menunjukkan umur paling rendah adalah 12 tahun dengan jumlah 12 (7.9%) siswa dan yang paling tinggi 13 tahun dengan jumlah 134 (75.7%).

b. Karakteristik Responden Jenis Kelamin

Tabel 4.2 Distribusi frekuensi jenis kelamin siswa SMP N 03 Kartasura (=177)

Jenis Kelamin	F	(%)
Laki-laki	85	48%
Perempuan	92	52%

Hasil penelitian karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dengan Tabel 4.2 didapatkan data distribusi frekuensi jenis kelamin responden paling banyak perempuan yaitu sebanyak 92 responden (52%), sedangkan responden laki-laki sebanyak 85 responden (48%).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ripai, 2023) yang berjudul “Pengaruh Pemberitaan Pelecehan Seksual Di Media Sosial Tiktok Terhadap Tingkat Kewaspadaan Diri Mahasiswa KPI UIN Jakarta Angkatan 2020” responden paling banyak yaitu perempuan dengan jumlah 37 orang. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Habibah & Tianingrum, 2020) dengan judul “Penggunaan Media Sosial terhadap Pelecehan Seksual pada Siswa Sekolah di Wilayah Kerja Puskesmas Harapan Baru Kota Samarinda” Jenis kelamin terbanyak yaitu pada perempuan sebesar 181 siswa.

Menurut pernyataan (Salamor & Salamor, 2022), kekerasan terhadap perempuan dapat didefinisikan secara sederhana sebagai segala bentuk perilaku yang dilakukan kepada perempuan yang memunculkan akibat psikis berupa perasaan tidak nyaman dan perasaan takut hingga akibat berupa perlukaan fisik. Defenisi ini sedemikian luasnya sehingga meliputi mulai dari pelecehan seksual berupa siulan atau godaan terhadap perempuan, hingga pembiaran oleh negara pada kondisi perempuan warga negaranya yang menjadi korban kekerasan. Pelecehan seksual dapat berasal dari usia baik laki-laki maupun perempuan tetapi kebanyakan yang menjadi korban pelecehan adalah perempuan. Pelaku dari pelecehan seksual umumnya lelaki dan kebanyakan korbannya adalah perempuan dan anak-anak yang menjadi target yang sering menerima pelecehan seksual, karena pada usia ini anak dengan cepat terpengaruh dan diancam oleh pelaku.

Berdasarkan hasil penelitian peneliti menyimpulkan, perempuan masih saja dipandang sebagai makhluk yang lemah, hal ini disebabkan karena secara fisik, laki-laki lebih kuat daripada perempuan dan perempuan memiliki sisi yang lebih lembut daripada laki-laki.

c. Karakteristik Responden Sumber Informasi

Tabel 4.3 Distribusi frekuensi berdasarkan sumber informasi terkait kekerasan seksual (=123)

Sumber Informasi	F	(%)
Saudara	5	2,8%
Orangtua	17	9,6%
Teman	9	5,1%
Lingkungan Sekolah	6	3,4%
TV	22	12,4%
Internet	64	36,2%

Hasil penelitian karakteristik responden berdasarkan sumber informasi dengan tabel Tabel 4.4 menunjukkan bahwa paling banyak responden mendapatkan sumber informasi dari internet sebanyak 64 responden (64%), TV sebanyak 22 responden (12,4%), Orang tua sebanyak 17 responden (9,6%), Teman sebanyak 9 responden (5,1%), Lingkungan sekolah sebanyak 6 responden (3,4%) dan Saudara sebanyak 5 responden (2,8%).

Dari tabel 4.3 dan 4.4 menunjukkan bahwa distribusi frekuensi responden berdasarkan informasi sebagian besar responden pernah mendapatkan informasi terkait dengan kekerasan seksual sebanyak 123 (69.5%) siswa, dan sumber informasi sebagian besar didapatkan dari internet sebanyak 64 siswa.. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Paramita, 2019) yang berjudul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Kekerasan Seksual Dengan Sikap Remaja Dalam Pencegahan Kekerasan Seksual”, paling banyak adalah siswa yang sudah pernah mendapatkan informasi sebanyak 74 siswa.

Menurut (Putra *et al.*, 2022) remaja yang mempunyai media

sosial biasanya mereka memposting tentang kegiatan pribadinya, curhatannya, serta foto-foto bersama teman. Dalam media sosial siapapun dapat dengan bebas berkomentar serta menyalurkan pendapatnya tanpa rasa khawatir. Hal ini dikarenakan dalam internet khususnya media sosial sangat mudah untuk memalsukan jati diri. Padahal dalam perkembangannya di sekolah, remaja berusaha mencari identitasnya dengan bergaul bersama teman sebayanya.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa masa remaja merupakan masa perkembangan dalam segala hal. Sehingga menjadi mudah dipengaruhi serta labil merupakan suatu ciri dari remaja itu sendiri. Seringkali remaja beranggapan bahwa semakin aktif dirinya di media sosial maka mereka akan semakin dianggap keren dan gaul. Sedangkan remaja yang tidak mempunyai media sosial biasanya dianggap kuno, kurang bergaul atau ketinggalan jaman.

d. Distribusi Pengetahuan Sebelum Diberikan Video Edukasi

Tabel 4.4 Distribusi frekuensi responden berdasarkan sebelum video edukasi kekerasan seksual terhadap pengetahuan (n=177)

Pengetahuan Pre Edukasi	F	(%)
Baik	85	48%
Cukup	83	46,9%
Kurang	9	5,1%
Total	177	100%

Hasil penelitian responden berdasarkan sebelum diberikan intervensi edukasi paling banyak pada pengetahuan dengan nilai baik sebanyak 85 (48.0%) siswa. Hal ini menunjukkan bahwa remaja memiliki pengetahuan

yang baik tentang reproduksi seksualitas pada remaja. Hal ini karena mayoritas responden adalah remaja akhir dan ada mata pelajaran yang menyinggung tentang reproduksi yang meningkatkan pengetahuan siswa tentang pentingnya menjaga reproduksi atau mencegah pelecehan seksual.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Notoadmodjo (2017) bahwa pendidikan diperlukan untuk mendapatkan informasi misalnya hal-hal yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup. Pendidikan juga dapat mempengaruhi seseorang termasuk perilaku seseorang akan pola hidup terutama dalam memotivasi sikap berperan serta dalam pembangunan. Pada umumnya makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi.

Menurut hasil penelitian, peneliti menyimpulkan kurangnya pengetahuan dan informasi yang tepat tentang seks bebas kemungkinan dapat menimbulkan kurangnya memperhatikan pelecehan seksual oleh karena itu perlu adanya pemberian informasi yang lengkap pada anak untuk meningkatkan pengetahuan akan pentingnya menjaga organ reproduksi agar terhindar dari hal yang tidak diinginkan.

e. Distribusi Pengetahuan Sesudah Diberikan Video Edukasi

Tabel 4.5 Distribusi frekuensi responden berdasarkan sesudah video edukasi kekerasan seksual terhadap pengetahuan (n=177)

Pengetahuan Post Edukasi	F	(%)
Baik	172	97,2%
Cukup	5	2,8%
Total	177	100%

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 177 responden setelah pemberian edukasi kesehatan media video mayoritas responden dengan pengetahuan baik meningkat menjadi 172 responden. Hasil penelitian ini sejalan dengan Septi *et al.*, (2022) dengan judul “Pengaruh Pendidikan Seks Terhadap Perilaku Tindak Kekerasan Seksual pada Siswa Kelas VII SMP N 34 Batam Tahun 2022” didapatkan siswa dengan pengetahuan baik sebanyak 66,7%.

Pengetahuan merupakan hasil tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yaitu indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Wahyuningtias & Hesti, 2018).

Penggunaan media video dapat membantu memfokuskan perhatian siswa, memudahkan untuk memahami materi yang diberikan, meningkatkan respon dan semangat belajar serta membantu mengolah informasi yang didapat karena pembelajaran menjadi lebih nyata dan menarik dibandingkan hanya berupa bacaan, dan meningkatkan pembelajaran yang terpusat pada siswa (Lestari *et al.*, 2021). Materi pendidikan kesehatan yang diberikan berupa video pengertian kekerasan seksual, dampak kekerasan seksual, bentuk kekerasan seksual, perlindungan diri, bagian tubuh yang rentan terhadap pelecehan seksual. Remaja akan mampu memilah tindakan yang sebaiknya dilakukan dan tindakan yang

merugikan jika dilakukan melalui informasi dan edukasi yang jelas dan tepat mengenai tanda-tanda pelecehan seksual dan kekerasan seksual, salah satunya yaitu melalui video pendidikan kesehatan.

Responden dalam penelitian ini mengalami peningkatan mayoritas pengetahuan sesudah edukasi kesehatan media video. Sesuai dengan teori bahwa tujuan edukasi adalah meningkatkan pengetahuan untuk merubah perilaku perseorangan dan atau masyarakat dalam bidang kesehatan (Notoatmodjo, 2017). Hasil penelitian menunjukkan rata-rata responden bisa menjawab tanda-tanda pelecehan seksual ketika ditanya peneliti.

f. Distribusi Sikap Sebelum Diberikan Video Edukasi

Tabel 4.6 Distribusi frekuensi responden berdasarkan sebelum video edukasi kekerasan seksual terhadap sikap (n=177)

Sikap Pre Edukasi	F	(%)
Positif	42	23,7%
Negatif	135	76,3%
Total	177	100%

Hasil penelitian sikap responden berdasarkan sebelum diberikan intervensi edukasi paling banyak pada sikap negatif sebanyak 135 (76.3%) siswa.

Kekerasan seksual dimulai dari pelecehan seksual dengan cara menghadirkan godaan seksual ataupun perilaku yang terkait dengan jenis kelamin yang tidak dikehendaki oleh penerima karena mengancam diri. Godaan seksual yang tidak disukai dapat berupa sebuah cakupan lisan atau sentuhan fisik seksual yang tidak layak serta bertentangan dengan nilai atau norma personal atau pekerjaan yang dapat

menciptakan perasaan takut atau tidak aman. Pelecehan seksual di tempat kerja seringkali disertai dengan janji imbalan pekerjaan atau kenaikan jabatan. Bahkan bisa disertai ancaman, baik secara terang-terangan dimulai dari tindakan pelecehan seksual inilah bisa berujung tindak kekerasan seksual (Hanafi, 2019).

Risiko sebelum terjadinya kekerasan seksual yaitu menyikapi pelecehan seksual. Sikap mengenai pelecehan seksual akan berdampak pada psikologis korban dan pelecehan seksual akan mengalami trauma yang mendalam, selain itu stres yang dialami korban dapat mengganggu fungsi dan perkembangan otaknya. Dampak fisik kekerasan dan pelecehan seksual pada anak merupakan faktor utama penularan Penyakit Menular Seksual (PMS) (Anggraini et al., 2022). Video edukasi kekerasan seksual ini salah satu intervensi yang mengajarkan bagaimana remaja bisa melindungi dirinya dari perilaku-perilaku berisiko dan tidak sehat.

g. Distribusi Sikap Sesudah Diberikan Video Edukasi

Tabel 4.7 Distribusi frekuensi responden berdasarkan sesudah video edukasi kekerasan seksual terhadap sikap (n=177)

Sikap Post Edukasi	F	(%)
Positif	177	100%
Total	177	100%

Berdasarkan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 177 responden setelah pemberian edukasi kesehatan media video semua responden dengan sikap positif. Hasil penelitian ini sejalan dengan Septi et al., (2022) responden dengan

Sikap Perilaku Tindak Kekerasan seksual pada siswa kelas VII SMPN 34 Batam mayoritas sikap positif sebanyak 53,3%.

Upaya untuk mencegah mulai dari anak hingga remaja dengan memberikan informasi sehingga mereka memiliki pengetahuan (kognitif) tentang bentuk-bentuk pelecehan seksual yang umum terjadi pada perempuan, sehingga remaja bisa terhindar dari pelecehan seksual yang kemudian akan mengarah ke kekerasan seksual yang sangat harus dicegah. Oleh karena itu, penting sekali adanya program pencegahan kekerasan seksual pada anak dan pelecehan seksual. Pemerintah harus menyeragamkan program yang tepat dan menyelamatkan anak-anak dari kejadian yang dapat menghanguskan masa depan anak. Guru harus dapat mengembangkan materi yang akan diberikan kepada siswa (Septi et al., 2022).

Berdasarkan teori dan hasil penelitian, peneliti menyimpulkan sikap remaja di SMP N 03 Kartasura sebagian besar 177 (100%) memiliki sikap positif, hal ini menandakan bahwa pemikiran, emosional, dan aksi siswa cukup baik. Siswa-siswi ketika ditanya tentang kekerasan seksual sudah mempunyai pola pikir bahwa pelecehan ataupun kekerasan seksual yang terjadi melalui internet perlu diwaspadai dan sangat penting untuk diketahui. Hal ini dapat dilihat dari hasil sesudah diberikan edukasi sebagian besar siswa dan siswi beranggapan bahwa informasi seputar kekerasan seksual saat ini sangat penting. Begitu pula dengan jawaban responden mengenai sikap pencegahan

kekerasan seksual, seluruh responden memiliki sikap positif.

2. Analisa Bivariat

Pengaruh video edukasi kekerasan seksual terhadap pengetahuan dan sikap remaja di SMP N 03 Kartasura

Variabel	Koefisien Pre dan Post Test Uji Wilcoxon	P Value	Keterangan
Pengaruh video edukasi kekerasan seksual terhadap Pengetahuan	-9.402	0,000	Signifikan
Pengaruh video edukasi kekerasan seksual terhadap Sikap	-11.619	0,000	Signifikan

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji statistik *Wilcoxon* dengan program SPSS didapatkan hasil Uji *Wilcoxon* dengan signifikan 0,000 sehingga dapat dikatakan ada Pengaruh Video Edukasi Kekerasan Seksual Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Di SMP N 03 Kartasura. Nilai koefisien *pre* dan *post* pengetahuan didapatkan -9.402 dan sikap didapatkan -11.619 yang artinya nilai minus (-) menunjukkan tidak ada penurunan (pengurangan) dari nilai *pre test* ke nilai *post test*.

Hasil penelitian sejalan dengan (Yosepa, 2022) dengan sig.(2-tailed) sebesar 0,002 dimana ($0,002 < 0,05$) artinya terdapat pengaruh media audio visual terhadap pengetahuan seks anak usia 5-6 tahun TK Al-Qur'an. Media audio visual dalam penelitian ini menggunakan media

video YouTube merupakan media yang bersifat audio visual, media video tergolong sebagai media audio visual yang mampu menayangkan unsur pesan dan informasi melalui gambar dan suara yang disampaikan secara simultan.

Kekerasan seksual adalah setiap tindakan konten, yang dilakukan oleh satu orang atau lebih, tetapi tidak diinginkan atau diharapkan oleh orang tersebut. Akibatnya, korban dapat mengalami konsekuensi seperti rasa malu, hinaan, penghinaan, kemarahan, kehilangan harga diri, kehilangan keperawanan, dan emosi negatif lainnya (Billa & Solikhah, 2022). Perkembangan kognitif pada anak paruh baya berupa peningkatan komunikasi, pengolahan informasi, peningkatan perhatian dan penalaran, yang kesemuanya dapat berujung pada peningkatan rata-rata skor pengetahuan siswa setelah mendapatkan pendidikan seks (Vidayanti et al., 2020).

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu yang dalam kehidupan sehari-hari merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas akan tetapi merupakan predisposisi tindakan atau perilaku (Notoatmojo, 2015). Terdapatnya perbedaan sikap responden dipengaruhi oleh terdapatnya perbedaan pengetahuan responden. Peningkatan pengetahuan yang dialami dapat memberikan perubahan pada sikap dan penerimaan dalam merespon pemberian pendidikan kesehatan sehingga dapat merubah sikap menjadi baik (Lestari et al., 2021).

Hasil penelitian Billa & Solikhah, (2022) dengan Uji *Wilcoxon* menunjukkan hasil *p-value* sebesar $0,001 < 0,005$ artinya H_0 diterima dan H_1 ditolak atau ada pengaruh media visikarkes (video animasi kartun kekerasan seksual) terhadap pengetahuan reproduksi dini anak usia sekolah di SD Negeri 3 Mersi. Pendidikan seks belum sepenuhnya dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah meskipun faktanya pendidikan di sekolah bertindak sebagai alat untuk kesadaran dan pembelajaran, itu adalah salah satu area di mana distribusi materi pendidikan seksual kepada anak-anak dapat menjangkau orang-orang dari semua lapisan masyarakat. Salah satu media yang dapat dimanfaatkan dalam penyampaian informasi, pesan, sumber, dan konsep yang membantu pembelajaran dan upaya memperluas pengetahuan adalah pendidikan menggunakan media video. Pemberian pengetahuan melalui media audio visual dapat menghasilkan peningkatan pengetahuan yang besar (Billa & Solikhah, 2022).

Peneliti menyimpulkan berdasarkan hasil penelitian bahwa setelah diberikan edukasi kesehatan menggunakan media video didapatkan pengetahuan responden sebagian besar menunjukkan kategori baik. Artinya responden mampu menerima informasi yang diberikan. Tentunya pemberian video edukasi kesehatan kekerasan seksual dapat memberikan perubahan kemampuan pada diri subjek, yaitu perubahan keluaran merupakan hasil pendidikan kesehatan berupa pengetahuan.

Peneliti juga berasumsi bahwa nilai sikap responden setelah diberikan video edukasi kekerasan seksual menjadi meningkat. Sikap responden yang meningkat disebabkan karena responden mampu

menangkap hal positif yang didapatkan media video edukasi kekerasan seksual. Setelah pengetahuan responden meningkat, emosional responden bereaksi terhadap stimulus yang ada sehingga siswi memiliki sikap yang mendukung terhadap kekerasan seksual.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini dengan jumlah sampel 177 responden tentang pengaruh video edukasi kekerasan seksual terhadap pengetahuan dan sikap remaja di SMP N 03 Kartasura dapat disimpulkan bahwa :

1. Karakteristik responden pengetahuan dan sikap remaja di SMP N 03 kartasura berdasarkan usia menunjukkan bahwa usia responden sebagian besar berusia 13 tahun dengan jumlah 134 siswa.
2. Karakteristik responden pengetahuan dan sikap remaja di SMP N 03 kartasura berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa distribusi frekuensi responden sebagian besar perempuan sebanyak 92 (52.0%).
3. Karakteristik responden pengetahuan dan sikap remaja di SMP N 03 kartasura berdasarkan sumber informasi sebagian besar responden pernah mendapatkan informasi terkait dengan kekerasan seksual sebanyak 123 (69.5%) siswa, dan sumber informasi sebagian besar didapatkan dari internet sebanyak 64 siswa
4. Ada Pengaruh Video Edukasi Kekerasan Seksual Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Di SMP N 03 Kartasura dengan hasil uji *Wilcoxon* nilai *p value* 0,000 yang artinya signifikan.

SARAN

1. Bagi responden Siswa-siswi dapat termotivasi untuk mencari informasi terkait pendidikan

kekerasan seksual seperti pengertian, bentuk-bentuk, dampak, serta perlindungan diri terhadap kekerasan seksual agar dapat memiliki wawasan yang lebih baik terkait pengetahuan kekerasan seksual dan sikap pencegahannya.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan kepada peneliti berikutnya yang ingin melanjutkan penelitian ini menerapkan metode yang berbeda terkait pengaruh video edukasi kekerasan seksual terhadap pengetahuan dan sikap remaja di SMP N 03 Kartasura

3. Bagi institusi pendidikan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan bacaan di perpustakaan Universitas Kusuma Husada dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan penelitian ilmiah selanjutnya

DAFTAR PUSTKA

- Amalia, E., Laila Afdila, F., & Andriani, Y. (2018). Pengaruh Pemberian Pendidikan Seksual Terhadap Kejadian Kekerasan Seksual Pada Anak Di SD Negeri 04 Balai Rupih Simalanggang Payakumbuh Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Perintis (Perintis's Health Journal)*, 5(2).
- Anggraini, K. R., Lubis, R., & Azzahroh, P. (2022). *Pengaruh Video Edukasi Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Awal Tentang Kesehatan Reproduksi*. 5(1). <https://doi.org/https://jurnal.umsb.ac.id/index.php/menamedika/article/view/3511>
- Billa, H. S., & Solikhah, U. (2022). Efektivitas Media Visikarkes (Video Animasi Kertun Kekerasan Seksual) Terhadap Pengetahuan Reproduksi Dini Anak Usia Sekolah Di SD Negeri 03 Mersi. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 3(3), 259–465. <https://doi.org/10.31004/jkt.v3i3.6719>

- Dwi Yusantika, F., Suyitno, I., & Artikel Abstrak, I. (2017). *Pengaruh Media Audio dan Audio Visual terhadap Kemampuan Menyimak Siswa Kelas IV*.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17977/jptpp.v3i2.10544>
- ECPAT Indonesia. (2017, November 30). *Kekerasan Seksual Anak Terhadap Anak*. ECPAT Indonesia.
<https://ecpatindonesia.org/sumber/kekerasan-seksual-anak-terhadap-anak/>
- Choirunnisa, W. A., Nirwana, H., & Syahniar, S. (2020). Sexual Abuse In Adolescents. Is it still happening? *Jurnal Aplikasi IPTEK Indonesia*, 4(1), 32–36.
<https://doi.org/10.24036/4.14339>
- Habibah, U. H., & Tianingrum, N. A. (2020). Penggunaan Media Sosial terhadap Pelecehan Seksual pada Siswa Sekolah di Wilayah Kerja Puskesmas Harapan Baru Kota Samarinda. *Borneo Studies And Research*, 1(3).
<https://doi.org/https://journals.umkt.ac.id/index.php/bsr/article/view/471>
- KemenPPPA. (2018). *Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak.
<https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/2123/kemen-pppa-luncurkan-hasil-survei-nasional-pengalaman-hidup-anak-dan-remaja-snphar-tahun-2018>
- KPAI. (2020). *Jumlah Kasus Kekerasan Seksual Anak*. Komisi Pelindungan Anak Indonesia.
<https://www.kpai.go.id/publikasi/catat-an-pelanggaran-hak-anak-tahun-2021-dan-proyeksi-pengawasan-penyelenggaraan-perlindungan-anak-tahun-2022>
- Lestari, Y. D., Herawati, Permatasari, L., & Hamidah, N. (2021). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja melalui Media Animasi terhadap perubahan Pengetahuan dan Sikap pada Siswi SMP di Pondok Pesantren Nurul Jadid. *Midwifery Journal*, 3(1), 1–9.
<https://doi.org/http://ovari.id/index.php/ovari/article/download/32/54>
- Lumban Gaol, S. M. M., & Stevanus, K. (2019). Pendidikan Seks Pada Remaja. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 2(2), 325–343.
<https://doi.org/10.34081/fidei.v2i2.76>
- Nugrahmi, M. A., Mariyona, K., & Rusdi, P. H. N. (2022). Hubungan Antara Pengetahuan Dengan Kejadian Pelecehan Seksual Correlation Between Knowledge And Sexual Abuse Incident. *Jurnal Menara Medika*.
<https://doi.org/https://jurnal.umsb.ac.id/index.php/menamedika/article/view/3166>
- Nursalam. (2017). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pendekatan Praktis (4th ed.)*. Salemba Medika.
- Paramita, L. A. (2019). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Kekerasan Seksual Dengan Sikap Remaja Dalam Pencegahan Kekerasan Seksual*.
<https://doi.org/https://etd.repository.u-gm.ac.id/penelitian/detail/183929>
- Putra, S. J., Meiyuntariningsih, T., & Ramadhani, H. S. (2022). *Hubungan Antara Intensitas Penggunaan Media Sosial dengan Kecenderungan Pelecehan Seksual pada Remaja*.
<https://doi.org/http://repository.untag-sby.ac.id/19174/8/JURNAL.pdf>
- Ripai, A. (2023). *Pengaruh Pemberitaan Pelecehan Seksual Di Media Sosial Tiktok Terhadap Tingkat Kewaspadaan Diri Mahasiswa KPI UIN Jakarta Angkatan 2020*.
<https://doi.org/https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/70812/1/AHMAD%20RIPAI-FDK.pdf>
- Salamor, Y. B., & Salamor, A. M. (2022). *Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan (Kajian Perbandingan*

- Indonesia-India). 2(1).
<https://doi.org/https://fhukum.unpatti.ac.id/jurnal/balobe/article/view/791>
- SNPHAR. (2018). *Survei Kekerasan Seksual Pada Anak*. Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak Dan Remaja.
<https://sidiaperka.kemenpppa.go.id/survey-pengalaman-hidup-anak-dan-remaja-snpnar-tahun-2018/>
- Sulistiyowati, A., Matulesy, A., & Pratikto, H. (2018). *Psikoedukasi Seks: Meningkatkan pengetahuan untuk Mencegah Pelecehan Seksual pada Anak Prasekolah* (Vol. 06, Issue 01).
<https://doi.org/https://doi.org/10.22219/jipt.v6i1.5171>
- Sulistiyany, Y. E., & Tianingrum, N. A. (2019). *Hubungan Pendidikan Seksual Dengan Pelecehan Seksual Pada Siswa Sekolah Di Wilayah Puskesmas Harapan Baru Tahun 2019*.
<https://doi.org/https://journals.umkt.ac.id/index.php/bsr/article/view/596>
- Vidayanti, V., Tungkaki, K., & Retnaningsih, L. (2020). Pengaruh Pendidikan Seks Dini Melalui Media Video Animasi Terhadap Peningkatan Pengetahuan Anak Usia Sekolah Tentang Seksualitas di SDN Mustokorejo Yogyakarta. *Jurnal Forum Ilmiah KesMas Respati*, 5.
<https://doi.org/https://doi.org/10.35842/formil.vhi2.331>
- Wahyuningtias, H., & Wibisono, W. (2018). Hubungan Penggunaan Sosial Media dan Pengetahuan Seks Bebas pada Siswa/Siswi Usia 17-18 Tahun. *Jurnal Ners Dan Kebidanan*, 5(2).
<https://doi.org/http://jnk.phb.ac.id/index.php/jnk/article/view/282>
- WHO. (2018). *Angka Kejadian Kekerasan Seksual Pada Anak*. World Health Organization.
<https://apps.who.int/handle/10665/77432>
- Yoga Tursilarini, Kementerian Sosial, K. R., & Kesejahteraan Sosial No, J. (2017). *Dampak Kekerasan Seksual Di Ranah Domestik Terhadap Keberlangsungan Hidup Anak*.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31105/mipks.v4i1i.2277>
- Yosepa, A. (2022). *Pengaruh Media Audio Visual Terhadap Pengetahuan Seks Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Al-Qur'an, Kecamatan Pesisir Tengah, Kabupaten Pesisir Barat*.
<https://doi.org/http://repository.radentan.ac.id/19896/1/SKRIPSI%201-2.pdf>